

p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584

Vol. 2 No. 8 Agustus 2023

REPRESENTASI BUDAYA BATAK PADA FILM INDUK GAJAH

Efthariena, Dede Widi Kirana, Irna Dwi Putri, Ayu Lestari

Universitas Siber Asia

Email: Efthariena03@Student.Unsia.Ac.Id,

Dexunsia@Gmail.Com, Komodo210390@Gmail.Com, Ayulestari@lecturer.unsia.ac.id

Abstrak

Komunikasi nonverbal digunakan juga di dalam film yang merupakan produk dari komunikasi Massa. Komunikasi dan budaya adalah hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Film Induk Gajah yang tayang tahun 2023 yang berisi tentang Seorang Ibu yang Ingin anaknya cepat kawin dengan genre humor memberikan alur yang mudah dipahami oleh masyarakat karena menggunakan latar belakang budaya yang terjadi pada keseharian. Penelitian menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan teori semiotika John Fiske. Tujuan penelitian adalah memberikan interpretasi secara dalam akan representasi budaya Batak pada film Induk Gajah. Hasil Penelitian mendapati representasi budaya Batak pada Film Induk Gajah melalui analisis Teori Semiotika John Fiske yang menginterpretasikan dengan tiga level interpretasi level realitas berupa pakaian seperti ulos dan pakaian pengantin dan level Representasi kode elektronik dari kamera dan musik mendukung level Ideologi berupa budaya Batak di dalam film Induk Gajah.

Kata Kunci: Batak, Induk Gajah, Semiotika, John Fiske.

Abstract

Nonverbal communication is also used in films which are products of mass communication. Communication and culture are interrelated and inseparable. The film Parent Gajah, which will be released in 2023, which is about a mother who wants her child to marry quickly, with the humorous genre, provides a plot that is easily understood by the public because it uses a cultural background that occurs in everyday life. The research uses a qualitative research methodology with John Fiske's semiotic theory. The aim of the research is to provide an in-depth interpretation of the representation of Batak culture in the film "Induk Gajah". The results of the study found the representation of Batak culture in the Main Elephant film through John Fiske's Semiotic Theory analysis which interprets with three levels of interpretation the reality level in the form of clothes such as ulos and bridal wear and the Representation level of electronic codes from cameras and music supporting the Ideological level in the form of Batak culture in the Main film Elephant.

Keywords: Batak, Mother Elephant, Semiotics, John Fiske.

PENDAHULUAN

Komunikasi yang berupa penyampaian pesan mengenal adanya komunikasi nonverbal, dimana komunikasi nonverbal ini sarat akan kode yang dapat dimaknai (Andriyana, 2019). Komunikasi nonverbal digunakan juga di dalam film yang merupakan produk dari komunikasi Massa (Wahyuningsih, 2019). Komunikasi Massa adalah sebuah komunikasi yang salah satu contohnya adalah film, film merupakan sebuah produk dari komunikasi massa karena film menyampaikan pesan kepada khalayak ramai. Semiotika yang paling pas digunakan untuk meneliti film sebagai bagian dari komunikasi massa adalah semiotika John Fiske yang menyatakan bahwa

di dalam film terdapat adanya suatu kenyataan sebagai fakta dari realitas sosial yang pada adegan film peristiwa yang terjadi telah di encode oleh kode - kode sosial dengan tiga level. Tiga Level ini menurut John Fiske yaitu level realitas, level representasi dan level Ideologi.

Komunikasi dan budaya adalah hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam Budaya kita mengenal bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, dan kita juga mengenal adanya komunikasi nonverbal (Hadiono, 2016). Budaya yakni sebuah perilaku cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang (Antara & Yogantari, 2018). Kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya secara menerus. Ada berbagai budaya dari berbagai tempat salah satunya adalah budaya Batak. Komunikasi nonverbal dalam sebuah budaya bisa juga diangkat dalam film yang mengangkat budaya tertentu dalam ceritanya, dalam komunikasi nonverbal yang tanpa kata-kata kita dapat membaca tanda - tanda yang ada pada komunikasi nonverbal itu untuk lebih memahami arti pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi yang terjadi (Wibowo, 2019).

Film adalah salah satu bentuk komunikasi, dimana komunikasi yang terjadi pada sebuah film bukan hanya komunikasi verbal akan tetapi komunikasi nonverbal juga (Lani, Mastanora, Handayani, & Maimori, 2021). Komunikasi nonverbal pada film didapati dari berbagai bentuk simbol atau tanda yang dapat diteliti sehingga dapat memberikan pemahaman akan pesan non verbal yang disampaikan dalam sebuah film (ARIFIN, 2019). Komunikasi nonverbal yang berupa tanda-tanda ini sangat menarik bila diteliti dari sebuah film, kali ini sebuah film pada tahun 2023 inilah yang banyak memikat penonton karena merupakan sebuah film yang alurnya mudah dipahami oleh masyarakat karena menggunakan latar belakang budaya yang terjadi pada keseharian. Film Induk Gajah ini adalah film yang menarik untuk diteliti lebih lanjut akan pesan yang terjadi didalamnya dimana budaya Batak yang menjadi latar belakang cerita di film ini menarik bagi penonton (Nurcahyo, 2022).

Batak adalah salah satu suku yang ada di Indonesia, dimana Indonesia dikenal Memiliki banyaknya Ragam Budaya yang luar biasa, Budaya yang didalamnya ada adat istiadat yang kemudian membangun peradaban budaya menjadikan setiap suku di seluruh nusantara memiliki keistimewaan tersendiri yang mampu menjadikan Indonesia Kaya. Budaya Batak memiliki berbagai keistimewaan tersendiri, dan dalam budaya nasional yang berjalan patrilineal dari garis ayah dan membawa nama keluarga dimana dalam budaya Batak dikenal dengan sebutan 'Marga' maka sangat penting meneruskan marga keluarga tersebut sehingga seperti di banyak budaya maka perjodohan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga adat istiadat yang sama.

Film Induk Gajah salah satu film yang menyajikan Budaya Batak dalam alur ceritanya, memberikan penonton tontonan yang tidak abu-abu untuk menebak budaya. Memberikan pemahaman lebih dan menawarkan pengetahuan tentang adat istiadat dibalut dalam genre film bergenre drama komedi yang dikemas apik menarik untuk dinikmati sebagai tontonan, Film yang ditayangkan di Prime Video ini tayang dalam delapan episode, MD Entertainment memilih para pemain yang berakting penuh totalitas, Marshanda pemeran utamanya harus menaikkan berat badannya hingga 17 kilogram demi peran di serial Induk Gajah. Series Induk Gajah menceritakan Ira yang diperankan oleh Marshanda dan Mamak Uli yang diperankan oleh Tika Panggabean. Kisah single parent dan anaknya yang berusia 30 tahun dengan bentuk tubuh yang menurut pandangan ibunya tidak proporsional sehingga sulit mendapat jodoh, padahal Mamak Uli sebagai ibu ingin anaknya Ira segera menikah. Film Induk Gajah menyampaikan banyak pesan yang menarik untuk diteliti dan dipelajari apa saja tanda - tanda komunikasi yang menyampaikan pesan berupa representasi budaya Batak didalamnya (Syam, 2021). Tujuan penelitian adalah memberikan interpretasi secara dalam akan representasi budaya Batak pada film Induk Gajah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif sebagai pilihan dalam memahami Representasi budaya Batak pada Film Induk gajah dengan menggunakan teori semiotika John Fiske (Nauyan, 2020). Sehingga mampu memberikan tujuan penelitian berupa interpretasi akan semiotika berupa makna dan tanda pada film Induk Gajah series ini dengan menggunakan teori semiotika John Fiske (ZAWALDI, 2023). Metodologi kualitatif merupakan metodologi penelitian yang tidak melibatkan angka sehingga dalam penelitian ini dianggap paling pas mengingat apa yang dibahas merupakan kode - kode sosial berupa tanda dan makna pada sebuah komunikasi nonverbal dalam sebuah film(Latipah, 2014).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini berupa dokumentasi dimana data diambil dari situs sebagai catatan pribadi serta data yang dikumpulkan bukanlah merupakan angka akan tetapi kata-kata dan visual dari scene sebagai kode makna (Fitrah, 2018). Penelitian akan dilakukan dengan menganalisis bagian - bagian film berupa adegan yang memuat potongan kata - kata maupun visual potongan scene film Induk Gajah, lalu potongan - potongan tersebut akan dianalisis sehingga menghasilkan makna melalui interpretasi Teori semiotika John Fiske yang memiliki tiga level interpretasi yakni level realitas, level representasi serta yang terakhir adalah level ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan dokumentasi melalui potongan - potongan scene dalam film Induk Gajah series, pengamatan ini menunjukkan adanya representasi Budaya Batak baik dari kata-kata maupun visual yang terdokumentasi pada data yang telah dikumpulkan.

1. Scene Ulos Gereja



Gambar 1.

Scene Ulos di Gereja

Adegan di Gereja ini menampilkan level realitas berupa pakaian yang merepresentasikan budaya Batak yakni Kain Ulos. Lembar kain tenunan khas tradisional batak yang disebut Ulos berbentuk selendang. Level representative ditampilkan pada adegan di gereja melalui pergerakan kamera yang menyorot ulos dan pada level ketiga berupa level Ideologi maka dapat dilihat adat batak berupa ulos simbol benda sakral yang menjadi simbol restu, kasih sayang dan persatuan seperti pepatah batak *“Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong”*, yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama.

2. Scene Arisan



Gambar 2.
Scene Arisan

Seperti yang terlihat adegan pada scene ini adalah arisan yang menampilkan level realitas bahwa suku batak yang sudah berkeluarga diwajibkan ikut arisan keluarga, level representasi ditunjukkan dengan kata - kata pada dialog salah satunya nama - nama dan panggilan seperti yang tertera pada gambar jelas nama merepresentasikan nama Batak, dari level Ideologi dapat dijelaskan bahwa arisan merepresentasikan budaya batak berupa ideologi budaya Arisan pada perkumpulan masyarakat batak ini disebut dengan *Punguan parsahutaon*.

3. Scene Obrolan Marga



Gambar 3.
Scene Obrolan Marga

Pada adegan ini Ira sedang menjelaskan kepada temannya bahwa Ibunya Mamak Uli kenapa terus menjodohkannya sebagai level realitas berupa dialog yang menjelaskan alasan baginya sulit mencari jodoh yang diharuskan ibunya, yakni Kristen dan Batak, dan setelah ada yang batak pun harus cek dulu marganya. Level representasi berupa pergerakan kamera yang menyorot zoom in Ira saat menjelaskan Marga dalam Budaya batak, sementara level ideologi bahwa budaya Batak sangat kental dengan aturan marga *Tampulon aek di na mardongan tubu*, artinya hubungan kekerabatan satu marga bagai air yang mengalir. akan dapat bersatu kembali walau diadu domba orang lain. Dan Ira Menjelaskan tidak memperbolehkan menikah dengan satu marga.

4. Scene Perjodohan



Gambar 4.

Scene Perjodohan

Pada scene ini level realitas terlihat dari visual setting ruang tamu rumah Mamak Uli dan Ira yang kedatangan orang tua Marcel untuk melakukan perjodohan dengan percakapan yang didukung oleh level representasi berupa musik yang mendukung adegan kagetnya Marsel akan perjodohan ini. Level ideologi pada scene ini berupa representasi budaya Batak dalam perjodohan dimana Pernikahan juga merupakan tujuan utama dalam mencapai pelaksanaan adat istiadat Dalihan Na Tolu menjadi kerangka patrilineal hubungan kerabat sedarah dan hubungan pernikahan untuk mempertalikan satu kelompok.

4. Scene Melamar



Gambar 5.

Scene Melamar

Scene ini adalah adegan yang memberikan level realitas berupa dialog disaat Marcel menunjukkan cincin untuk melamar Ira sambil memohon kepada Mamak Uli yang dipanggilnya “Nantulang” dan level representasi saat kamera zoom in wajah Marcel yang penuh harap. Level ideologi memberikan representasi budaya batak yang dalam film ini banyak didengar seperti : *Eda, Ito, Boru, Amang, Nantulang* yang adalah panggilan kekerabatan dalam budaya Batak

6. Scene Pernikahan



Gambar 6.

Pernikahan

Pada akhir cerita Level realitas mampu memberikan visual pernikahan dimana terlihat dari pakaian adat pernikahan Batak, gesture dan mimik wajah bahagia beserta latar setting tempat di pintu keluar Gereja (Azzuhri & Farmawati, 2017). Level representasi pada pencahayaan dan musik sangat terlihat jelas mendukung adegan termasuk tangkapan kamera untuk semua pemain yang menampilkan wajah bahagia. Level Ideologi yang menunjukkan representasi budaya Batak gamblang terlihat pada pakaian pengantin Batak, dan banyaknya tampilan Ulos yang diperlihatkan pada scene akhir ini.

Analisis menggunakan Teori Semiotika John Fiske, dimana adanya tiga level interpretasi yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi maka hasil analisis mendapati representasi budaya batak pada tiga level teori semiotika John Fiske tersebut maka penelitian menemukan :

- **Level Realitas :**

Pada banyak scene yang menampilkan adegan dan dialog sebagai level realitas data dokumentasi mendapati banyaknya representasi budaya Batak yang telah di encode dan memberikan makna baik dalam Pakaian berupa ulos dan pakaian pengantin Batak, dialog berupa banyaknya istilah panggilan kekerabatan Batak seperti *Eda, Ito, Boru, Nantulang* yang digunakan termasuk dialog pembahasan marga dalam budaya Batak, termasuk pula setting adegan seperti Budaya Arisan di mana lekat dengan budaya Batak.

- **Level Representasi**

Level Representasi yang adalah encoded electronically berupa pergerakan kamera yang menyorot zoom in Ulos dan memberikan musik tradisional batak juga yang di dalam film Induk Gajah series ini berupa pada akhirnya dapat memberikan analisis bahwa film Induk Gajah series ini merepresentasikan budaya Batak di banyak adegan yang diambil oleh kamera dan dilatari musik.

- **Level Ideology**

Pada level ideologi, film merupakan produk ideologi tertentu. Kode-kode ideologis ini seperti kekeluargaan, kekerabatan berdasar patriarki, budaya yang melekat pada kehidupan sosial sehari - hari ini menjadi level ideologi pada film Induk Gajah dimana penelitian mendapati banyaknya ideologi yang berupa representasi budaya Batak seperti :

1. Penggunaan kain ulos : Ulos digunakan pada scene baik di Gereja pada episode awal maupun acara pernikahan pada episode akhir. Ulos simbol benda sakral yang menjadi simbol restu, kasih sayang dan persatuan seperti pepatah batak "*Ijuk pangihot ni hodong, Ulos pangihot ni holong*", yang artinya jika ijuk adalah pengikat pelepah pada batangnya maka ulos adalah pengikat kasih sayang antara sesama.
2. Arisan : budaya Batak mengenal *Punguan parsahutaon*, budaya Arisan pada perkumpulan masyarakat batak yang telah menikah.
3. Marga sebagai lambang patriarki, bahwa budaya Batak sangat kental dengan aturan marga *Tampulon aek di na mardongan tubu*, artinya hubungan kekerabatan satu marga bagai air yang mengalir. akan dapat bersatu kembali walau diadu domba orang lain. Dan Ira Menjelaskan tidak memperbolehkan menikah dengan satu marga.
4. Perjodohan : Pada perjodohan dimana Pernikahan juga merupakan tujuan utama dalam mencapai pelaksanaan adat istiadat *Dalihan Na Tolu* menjadi kerangka patrilineal hubungan kerabat sedarah dan hubungan pernikahan untuk mempertalikan satu kelompok.
5. Panggilan kekerabatan : dalam film ini tak asing telinga mendengar kata panggilan *Boru, Amak, Ito, Eda, Nantulang* yang merupakan panggilan kekerabatan pada budaya Batak.

Dari penjabaran pembahasan terlihat bahwa adanya representasi budaya Batak pada Film Induk Gajah. Hasil penelitian mendapati representasi budaya Batak pada Film Induk Gajah melalui analisis Teori Semiotika John Fiske yang menginterpretasikan dengan tiga level interpretasi level realitas berupa pakaian seperti ulos dan pakaian pengantin dan level Representasi kode elektronik dari kamera dan musik mendukung level Ideologi berupa budaya Batak di dalam film Induk Gajah.

KESIMPULAN

Melalui analisis Teori Semiotika John Fiske, penelitian ini meneliti film Induk Gajah dan mendapati banyaknya Representasi Budaya Batak pada setiap level interpretasi dari teori semiotika John Fiske. :

1. level realitas data dokumentasi mendapati banyaknya representasi budaya Batak yang telah di encode dan memberikan makna baik dalam Pakaian berupa ulos dan pakaian pengantin Batak, dialog berupa banyaknya istilah panggilan kekerabatan Batak seperti *Eda, Ito, Boru, Nantulang* yang digunakan termasuk dialog pembahasan marga dalam budaya Batak, termasuk pula setting adegan seperti Budaya Arisan di mana lekat dengan budaya Batak
2. Level Representasi yang adalah encoded electronically berupa pergerakan kamera yang menyorot zoom in Ulos dan memberikan musik tradisional batak juga yang di dalam film Induk Gajah series ini berupa pada akhirnya dapat memberikan analisis bahwa film Induk Gajah series ini merepresentasikan budaya Batak.

Pada level ideologi, film merupakan produk ideologi tertentu. Kode-kode ideologis ini seperti kekeluargaan, kekerabatan berdasar patriarki, budaya yang melekat pada kehidupan sosial sehari - hari ini menjadi level ideologi pada film Induk Gajah dimana penelitian mendapati banyaknya ideologi yang berupa representasi budaya Batak.

BIBLIOGRAFI

- Andriyana, Triandi. (2019). *Perilaku Komunikasi Anggota Viking Girls Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Anggota Viking Girls Bandung Dalam Memberikan Dukungan Kepada Tim Persib di Stadion)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Antara, Made, & Yogantari, Made Vairagya. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 1, 292–301.
- ARIFIN, ZAENAL. (2019). *PESAN KOMUNIKASI NON VERBAL DALAM SEBUAH PEMENTASAN TEATER (Study Analisis Semiotika pada Pertunjukan Teater SMA LB N Senenan Jepara)*. UNISNU Jepara.
- Azzuhri, Muhandis, & Farmawati, Cintami. (2017). *Resolusi Konflik Keagamaan Melalui Strategi Komunikasi Dalam Tindak Tutur Rasulullah Saw (Studi Bargaining Bahasa Dan Tindak Tutur Pada Hadits-Hadits “Gharib Fil Ma’na” Dalam Kutubus Sittah)*.
- Fitrah, Muh. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hadiono, Abdi Fauji. (2016). Komunikasi Antar Budaya:(Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 136–159.
- Lani, Oktri Permata, Mastanora, Refika, Handayani, Benni, & Maimori, Romi. (2021). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun The Sheep. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 10(2), 161–169.
- Latipah, Nurul. (2014). *Metode penelitian psikologi*. Penerbit Deepublish.
- Nauyan, Marditya. (2020). *Nilai Nasionalisme Dalam Sebuah Iklan (Analisis Semiotika Ferdinand Des Saussure Pada Iklan Aqua Versi" Temukan Indonesiamu" di Televisi)*. Universitas Islam Riau.
- Nurcahyo, Henri. (2022). *Memahami Budaya Panji*. Komunitas Seni Budaya BranGWetaN.
- Syam, Abdi Mubarak. (2021). *Multikulturalisme Di Perpustakaan Umum Kota Medan: Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Antarbudaya Pustakawan Dan Pengguna*.
- Wahyuningsih, Sri. (2019). Pengaruh Pelatihan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan. *Warta Dharmawangsa*, 13(2).
- Wibowo, Ganjar. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47–59.
- ZAWALDI, YUSRI. (2023). *ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL PADA FILM ANIMASI*

NUSSA DAN RARA EPISODE NEW SERIES "RARRA." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.